

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu perusahaan melaporkan laporan keuangannya agar diketahui bagaimana perusahaan berkembang baik atau buruk. Laporan keuangan merupakan salah satu alat penting sebagai informasi bisnis dan digunakan sebagai pendukung pertimbangan untuk melakukan pengambilan keputusan bagi pihak internal yaitu pihak manajemen, *stakeholder* dan pihak eksternal yaitu pihak investor ataupun kreditor.

Suatu laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang memproses data transaksi keuangan sehingga dihasilkan informasi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi yang diungkap dalam laporan keuangan merupakan pihak internal dan pihak eksternal yang mendukung keberlangsungan suatu perusahaan. Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan (Gunawan *et al.*, 2015).

Adanya laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan mempunyai tujuan salah satunya untuk memberikan informasi keuangan perusahaan yang dapat menggambarkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Adanya berbagai konsep dan tujuan laba membuat informasi yang disajikan tidak sepenuhnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan para pengguna laporan keuangan. Laba (profit) adalah selisih antara jumlah yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang dihasilkan dengan jumlah yang dikeluarkan untuk membeli sumber daya alam dalam

menghasilkan barang atau jasa tersebut. Jumlah laba perusahaan merupakan salah satu informasi terpenting yang terdapat dalam laporan keuangan (Ghozali dan Chariri, 2007:349–350). Hal tersebut memicu timbulnya perilaku oportunistik manajemen untuk melakukan praktik manipulasi laba yang sering disebut dengan manajemen laba.

Scott dalam Ronen and Yaari (2008) mendefinisikan manajemen laba sebagai penerapan keputusan manajer perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu dengan sengaja yang diterapkan untuk mencapai suatu tujuan akhir tertentu yang diinginkan. Manajemen laba terjadi saat manajer memanfaatkan diskresi manajerial yang dimilikinya terhadap angka akuntansi baik untuk memaksimalkan nilai perusahaan ataupun motif oportunistik (Ronen and Yaari, 2008); Fields *et al.* (2001); Watts and Zimmerman (1978). Manajemen laba adalah tindakan manajer yang menaikkan dan menurunkan laba, yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka waktu yang panjang (Prasetya *et al.*,2016).

Manajemen laba sampai sekarang ini masih menjadi perdebatan, karena manajemen laba sendiri bisa dikatakan baik dan buruknya suatu perusahaan untuk menaikkan laba. Hal ini dikarenakan manajemen laba terdapat aktivitas kecurangan yang dilakukan internal perusahaan untuk menaikkan laba. Manajemen laba memberikan pengaruh negatif dan menyesatkan untuk pengguna informasi dalam laporan keuangannya sehingga dapat berdampak buruk bagi pihak internal dan pihak eksternal dalam mengambil keputusan. Manajemen perusahaan melakukan praktik manipulasi laporan keuangan, manajer cenderung memanipulasi laba dengan mengendalikan transaksi akrual, yaitu transaksi yang tidak berpengaruh terhadap aliran kas (Putu *et al.*, 2017).

Namun, tindakan manipulasi yang diatur sesuai dengan kepentingan manajer pada laporan keuangan menimbulkan ketidaksesuaian terhadap kebutuhan pemilik perusahaan dan pelaksanaan fungsi laporan keuangan sebagai sarana pertanggungjawaban pengelola perusahaan kepada pemilik perusahaan belum mampu terlaksana dengan baik serta menjadikan keputusan pengalokasian sumber daya oleh

pihak pengguna laporan keuangan menjadi tidak efektif (Jao dan agalung, 2011). Hal ini terjadi karena adanya agensi atau pemisahan kekuasaan antara pengelola yang memiliki pengetahuan keuangan perusahaan lebih dengan pemilik perusahaan, yang menimbulkan *dysfunctional behaviour* serta ketidak transparanan pada laporan keuangan yang apabila dilakukan secara berlebihan dan berkelanjutan akan menimbulkan kerugian baik kepada investor maupun pada perusahaan itu sendiri (Yogi dan Damayanthi, 2016).

Kesenjangan informasi dari adanya masalah keagenan dan perhatian lebih dari pemegang saham terhadap informasi laba sebagai pengukuran pencapaian perusahaan, memacu tindakan pengelolaan laporan keuangan pada informasi laba oleh manajemen. Tingginya tingkat laba mendorong pihak eksternal untuk berinvestasi karena akan mendapatkan *return* yang semakin besar. Berarti bahwa tingkat produktivitas aset untuk mendapatkan *net income* akan semakin baik bila perusahaan memiliki rasio yang besar. Dengan demikian akan memicu peningkatan ketertarikan perusahaan terhadap pemegang saham. *Earning management* merupakan suatu teknik penyajian keuntungan yang didasarkan pada keinginan pengelola dengan memilih metode-metode akuntansi maupun mengelola laporan keuangan akrual (Pratama *et al.*, 2016).

Berdasarkan berita dari OJK bahwa praktik manajemen laba pernah terjadi pada PT Bank Bukopin yang dituding telah memanipulasi laporan keuangannya, PT Bank Bukopin Tbk merevisi laporan keuangan 2016. Laporan keuangan revisi tersebut tepatnya muncul pada 25 April 2018. Sejumlah variabel dalam laporan juga berubah signifikan. Misalnya, laba tahun 2016 sebelumnya tercatat sebesar Rp 1,08 triliun. Namun, dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2017, laba perusahaan dicatatkan sebesar Rp 183,53 miliar. Bukan hanya variabel laba, perubahan yang cukup signifikan juga terjadi pada total pendapatan bunga dan syariah. Perubahan tersebut dipicu adanya pencatatan tak wajar alias abnormal dari sisi pendapatan bisnis kartu kredit. Singkatnya, data penerimaan pendapatan dari kartu kredit di Bank Bukopin berbeda dengan kenyataannya. Selama kurun waktu tersebut perseroan tetap memperoleh pendapatan dari bisnis kartu kredit, padahal kenyataannya tidak.

Ternyata masih banyak lagi kasus praktik manajemen laba yang terjadi di Indonesia diantaranya adalah kasus PT. Indofarma, Tbk , PT Kimia Farma, Tbk dan PT Garuda Indonesia, Tbk. Tidak hanya pada negara berkembang saja, skandal kasus kecurangan akuntansi juga pernah di lakukan di negara yang perekonomiannya sudah maju, diantaranya adalah skandal keuangan Enron, Worldcom, dan Xerox dimana mereka mengakui telah melakukan pengelembungan laba yang pada akhirnya membuat para investor melepaskan saham yang mereka miliki yang berakibat pada anjloknya harga saham perusahaan dan menyebabkan publik Amerika Serikat meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha. Disini investor tidak banyak mengetahui tentang keadaan perusahaan yang membuat mereka dirugikan dengan informasi yang tidak relevan. Hal ini memberikan gambaran bahwa praktik manajemen laba sering terjadi diperusahaan guna menggambarkan kinerja perusahaan yang baik dengan menggunakan berbagai kesempatan yang ada (Ludovicus Sensi W, 2007:72).

Berdasarkan dari contoh kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa kasus pada PT Bank Bukopin Tbk, terjadi karena adanya kesempatan dari pihak manajemen untuk melakukan praktik *creative accounting* yang salah satunya adalah manajemen laba atau *earnings management* yang mengarah pada moral *hazard*. Kasus-kasus yang terjadi cenderung membesar-besarkan laba dari nilai laba yang sesungguhnya, sehingga hal ini merugikan para pemangku kepentingan. Pihak manajemen dengan segala motivasinya melakukan aktivitas-aktivitas untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan keinginan manajemen. Memainkan celah-celah ketidak sempurnaan aturan akuntansi yang berlaku, guna menghasilkan nilai laba sesuai keinginan manajemen, sehingga menghasilkan informasi yang bias dan menyesatkan *stakeholder* (Sulistiawan et al., 2011:54-58).

Ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu juga menjadi dasar dalam pengajuan penelitian ini, berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan berhubungan dengan manajemen laba. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi

suatu perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba antara lain kepemilikan institusional, *free cash flow*, profitabilitas dan *leverage*.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* yang dapat mengendalikan masalah keagenan. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, perusahaan asuransi, investor luar negeri, atau bank, kecuali kepemilikan individual investor (Griffin dan Ebert, 2007). Pemilik institusional memiliki peran yang penting dalam memantau, mendisiplinkan, dan mempengaruhi manajer. Hasil penelitian Utari dan Sari (2016) menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional menunjukkan hubungan negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Sumarno *et al.*, (2016) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu menunjukkan hubungan positif terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya adalah *Free Cash Flow*. Dalam mencapai kondisi kinerja dan prospek keuangan, investor membutuhkan informasi tentang aliran arus kas bebas (*Free Cash Flow*). *Free cash flow* merupakan kas yang tersedia diperusahaan yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas/kegiatan (Murhadi, 2013:48). Perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Chung et al.,2005). Hasil penelitian Reysvana Rukmana Cakti (2019) menunjukkan bahwa *Free Cash Flow* pengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Asyiroh dan Hartono (2019) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara *Free Cash Fow* dan Manajemen Laba.

Profitabilitas juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari

penjualan dan pendapatan investasi, intinya adalah bahwa rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Hasil penelitian dari Rianto dan Herawaty (2019) menunjukkan hubungan negatif terhadap manajemen laba. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Cornet et al. (2006) menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, tindakan pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian dari Asyiroh dan Hartono (2019) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu menunjukkan hubungan positif terhadap manajemen laba.

Faktor lainnya yang dianggap berpengaruh terhadap manajemen laba adalah *leverage*. *Leverage* adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar hutang suatu perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya, maka semakin besar pula resiko yang dihadapi oleh perusahaan dalam membayar kewajibannya. Hasil penelitian dari Utari dan Sari (2016) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan Prihatiningtyas (2018) menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Paparan mengenai fenomena *research gap* yang tidak konsisten dan dukungan teori yang telah dikemukakan diatas menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Terdapat berbagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut maka penelitian kali ini peneliti akan menguji mengenai pengaruh kepemilikan institusional, *free cash flow*, profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Dari paparan tersebut penulis melakukan penelitian dengan topik **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Free Cash Flow, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional, *free cash flow*, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba ?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh antara :

1. Pengaruh Variabel Kepemilikan Institusional terhadap manajemen laba ?
2. Pengaruh Variabel *Free Cash Flow* terhadap manajemen laba ?
3. Pengaruh Variabel Profitabilitas terhadap manajemen laba ?
4. Pengaruh Variabel *Leverage* terhadap manajemen laba ?

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Akademis

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan pengaruh Kepemilikan Institusional, *free cash flow*, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba.

2. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan literatur mengenai Kepemilikan Institusional, *free cash flow*, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai aplikasi ilmu

dibidang akuntansi yang telah peneliti peroleh selama proses perkuliahan serta sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan datang.

3. Bagi Pemakai Laporan Keuangan

Dapat memberikan gambaran mengenai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional, *free cash flow*, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang go publik di Indonesia sehingga dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat dalam mengambil keputusan.